

KUALITAS LABA, GROWTH OPPORTUNITY, FINANCIAL DISTRESS, DAN NILAI PERUSAHAAN INDUSTRIAL

Gusti Sultan Hakim^{1*}, Angga Permadi Karpriana²

^{1,2}Universitas Tanjungpura

*e-mail: b1031231145@student.untan.ac.id

ABSTRACT

Purpose: *This study examines the effect of earnings quality, growth opportunity, and financial distress on firm value in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2025.*

Method: *The study uses a quantitative approach with secondary data from annual reports, financial statements, stock prices, and other market information. The sample was selected using purposive sampling and produced 143 final observations after eliminating extreme data. Data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 23.*

Finding: *The results show that earnings quality has no significant effect on firm value, while growth opportunity and financial distress measured using Altman Z-Score have positive and significant effects.*

Novelty: *This study contributes to the firm value literature by addressing the research gap arising from inconsistent empirical findings on the effects of earnings quality, growth opportunity, and financial distress. The novelty lies in examining these variables simultaneously within the industrial sector during the 2021–2025 post-pandemic period, which has received limited attention in prior studies. Furthermore, this study reveals that earnings quality does not significantly affect firm value, whereas growth opportunity and financial distress significantly influence firm value, providing a different perspective on investor considerations in the industrial sector.*

Keywords:

Earnings Quality, Growth Opportunity, Financial Distress, Firm Value, Industrial Sector.

PENDAHULUAN

Dalam pasar modal, laba yang diperoleh perusahaan bukan satu-satunya dasar penilaian investor. Investor juga menilai prospek usaha, tingkat risiko, kemampuan bertahan, dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena menggambarkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan manfaat ekonomi pada masa depan (Br Aritonang et al., 2025; Juniarsi et al., 2023). Pada perusahaan terbuka, harga saham sering berubah sebagai respons atas informasi yang diterima pasar, sehingga nilai perusahaan sangat berkaitan dengan persepsi dan kepercayaan investor (Wulandari et al., 2021).

Sektor industrial dipilih karena memiliki peran strategis sebagai penyedia barang dan jasa yang mendukung aktivitas industri. Berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia, sektor ini mencakup perusahaan penyedia barang modal, mesin, jasa komersial, jasa profesional, serta kebutuhan pendukung industri (Bursa Efek Indonesia, 2024). Periode 2021-2025 juga relevan untuk dikaji karena perusahaan menghadapi pemulihan pascapandemi, perubahan permintaan, dan kebutuhan investor terhadap informasi keuangan yang dapat dipercaya. Dalam kondisi tersebut, kualitas laba, peluang pertumbuhan, dan kesehatan keuangan menjadi informasi yang perlu dipertimbangkan sebelum investor mengambil keputusan investasi (Suzan & Supriyadiputri, 2023; Wairisal & Hariyati, 2021).

Kualitas laba menunjukkan kemampuan laba yang dilaporkan perusahaan dalam menggambarkan kondisi ekonomi secara wajar. Kualitas laba yang tinggi diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi pengguna laporan keuangan (Mardiana et al., 2023; Setiyono & Izzaty, 2025; Wairisal & Hariyati, 2021). Selain itu, *growth opportunity* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset, menciptakan nilai tambah, dan

mempertahankan pertumbuhan pada masa mendatang. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung memperoleh penilaian positif dari pasar karena dianggap memiliki prospek usaha yang lebih baik (Irnawati et al., 2023; Suzan & Supriyadi, 2023). *Financial distress* juga penting karena menggambarkan tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan mempertahankan kelangsungan usaha (Ansari et al., 2025; Dewi & Putra, 2026; Septiani et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Wairisal & Hariyati (2021) serta Mardiana et al. (2023) menemukan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan beberapa penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Pada variabel *growth opportunity* dan *financial distress* juga ditemukan hasil yang beragam (Irnawati et al., 2023; Juniarsi et al., 2023). Inkonsistensi tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap* yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau pada sektor yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menguji kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* pada nilai dari perusahaan sektor *industrial* periode 2021–2025 yang merepresentasikan kondisi pemulihan pascapandemi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian akuntansi keuangan dan memberikan informasi bagi investor dalam menilai perusahaan berdasarkan kualitas informasi laba, peluang pertumbuhan, dan kesehatan keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kondisi, risiko, dan prospek perusahaan (Spence, 1973). Informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi investor. Dalam penelitian ini, kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* dipandang sebagai informasi yang dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Informasi yang menunjukkan prospek baik dan kondisi keuangan sehat dapat meningkatkan kepercayaan pasar, sedangkan informasi yang menunjukkan risiko dapat menurunkan penilaian investor terhadap perusahaan.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik atau investor (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks kualitas laba, teori agensi relevan karena laporan keuangan disusun oleh manajemen dan dapat memengaruhi persepsi investor. Oleh sebab itu, kualitas informasi laba menjadi penting agar investor dapat menilai kondisi dan kinerja perusahaan secara lebih tepat (Mardiana et al., 2023; Wairisal & Hariyati, 2021).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan persepsi pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan manfaat ekonomi bagi pemegang saham. Pada perusahaan terbuka, nilai perusahaan umumnya berkaitan dengan harga saham karena harga saham menunjukkan respons pasar terhadap informasi perusahaan (Juniarsi et al., 2023; Wulandari et al., 2021). Semakin baik prospek dan kondisi perusahaan, semakin besar kemungkinan pasar memberikan penilaian yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi ukuran penting dalam penelitian akuntansi keuangan dan pasar modal.

H1: Kualitas Laba Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Kualitas laba menunjukkan kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Laba yang berkualitas diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih andal karena menunjukkan kinerja perusahaan secara wajar (Mardiana et al., 2023; Setiyono & Izzaty, 2025). Apabila laba dinilai berkualitas, investor dapat memiliki keyakinan yang

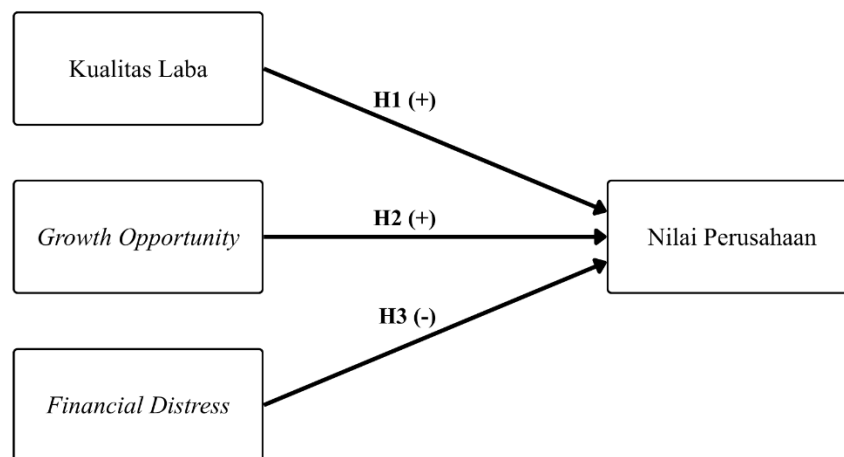
lebih tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2: *Growth Opportunity* Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Growth opportunity mencerminkan peluang perusahaan untuk tumbuh melalui peningkatan aset, pengembangan usaha, peningkatan pendapatan, dan kesempatan investasi. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* tinggi dipandang memiliki prospek yang lebih baik sehingga dapat menarik minat investor (Irnawati et al., 2023; Suzan & Supriyadiputri, 2023). Dalam perspektif teori sinyal, peluang pertumbuhan dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai pada masa depan. Dengan demikian, *growth opportunity* diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: *Financial Distress* Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi tekanan keuangan yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan mempertahankan operasional. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur dengan *Altman Z-Score*. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah (Altman, 1968; Dewi & Putra, 2026). Secara teoritis, tekanan keuangan diperkirakan menurunkan kepercayaan investor karena meningkatkan risiko perusahaan. Dengan demikian, *financial distress* diperkirakan memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, harga saham penutupan, jumlah saham beredar, dan informasi keuangan lain yang relevan selama periode 2021-2025. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pemilihan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>industrial</i> dan tercatat di Bursa Efek Indonesia	65
2	Perusahaan sektor <i>industrial</i> yang telah terdaftar sebelum atau sejak 2021	51
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap dan konsisten periode 2021-2025	40
4	Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	38
	Jumlah sampel awal	38
	Observasi sebelum eliminasi data ekstrem	190
	Observasi setelah eliminasi data ekstrem	143

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 38 perusahaan sebagai sampel awal. Periode pengamatan selama lima tahun menghasilkan 190 observasi. Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi *outlier* menggunakan *standardized residual* dengan batas ± 3 . Kriteria tersebut digunakan untuk mendeteksi observasi yang memiliki penyimpangan ekstrem dari pola umum data sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis regresi (Ghozali, 2021). Dari 190 observasi awal, sebanyak 47 observasi teridentifikasi sebagai data ekstrem karena memiliki nilai *standardized residual* di luar batas yang ditetapkan. Observasi tersebut dieliminasi karena dapat menyebabkan distribusi residual tidak normal, meningkatkan *error* pengukuran, serta menghasilkan estimasi koefisien regresi yang kurang representatif. Setelah eliminasi dilakukan, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian menjadi 143 observasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis dan menghasilkan estimasi yang lebih valid (Ghozali, 2021).

Nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*, yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas ditambah total utang terhadap total aset. Kualitas laba diukur melalui rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. *Growth opportunity* diproksikan dengan *Market to Book Value of Equity (MBVE)*, yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan total ekuitas. *Financial distress* diukur menggunakan *Altman Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-Score*, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan dan semakin rendah risiko kebangkrutan (Altman, 1968; Dewi & Putra, 2026; Wairisal & Hariyati, 2021).

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 23. Model regresi penelitian adalah $NP = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 GO + \beta_3 FD + \epsilon$. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pengujian asumsi klasik meliputi *normalitas*, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi*. Normalitas dilihat melalui histogram dan Normal P-P Plot. *Multikolinearitas* dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF. *Heteroskedastisitas* diuji menggunakan uji *Glejser*, sedangkan autokorelasi diuji dengan *Durbin-Watson* dan diperbaiki menggunakan *Cochrane-Orcutt* apabila diperlukan (Adrianto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 23. Hasil yang ditampilkan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil regresi linier berganda, uji simultan, koefisien determinasi, dan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Nilai Perusahaan	1,2148	0,89155	143
Kualitas Laba	3,4936	31,43722	143
Growth Opportunity	1,2975	1,30161	143
Financial Distress	3,5851	4,02962	143

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 143 observasi. Nilai perusahaan memiliki rata-rata sebesar 1,2148 dengan standar deviasi 0,89155. Kualitas laba memiliki rata-rata 3,4936 dengan standar deviasi 31,43722, yang menunjukkan adanya variasi cukup besar pada rasio arus kas operasi terhadap laba bersih. *Growth opportunity* memiliki nilai rata-rata 1,2975, sedangkan *financial distress* memiliki rata-rata 3,5851. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki karakteristik keuangan yang beragam.

Asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi setelah dilakukan eliminasi data *outlier*. Sebanyak 47 observasi dikeluarkan dari total 190 observasi karena teridentifikasi sebagai data ekstrem yang berpotensi memengaruhi distribusi residual dan mengurangi ketepatan estimasi model. Penghapusan observasi ekstrem dilakukan untuk memperoleh distribusi residual yang lebih representatif terhadap karakteristik data penelitian. Setelah proses tersebut dilakukan, jumlah observasi yang dianalisis menjadi 143 observasi dan model memenuhi asumsi normalitas. Dengan

terpenuhinya asumsi normalitas, hasil estimasi regresi dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis secara lebih valid dan reliabel (Ghozali, 2021).

Tabel 3
Hasil Uji *Multikolinearitas*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kualitas Laba	0,998	1,002	Tidak terdapat multikolinearitas
Growth Opportunity	0,534	1,872	Tidak terdapat multikolinearitas
Financial Distress	0,534	1,874	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah *multikolinearitas* dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Tabel 4
Hasil Uji Glejser

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Kualitas Laba	-1,218	0,225	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Growth Opportunity	0,951	0,343	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Financial Distress	-0,054	0,957	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil uji Glejser pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas laba sebesar 0,225, *growth opportunity* sebesar 0,343, dan *financial distress* sebesar 0,957. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak menunjukkan gejala *heteroskedastisitas*. Artinya, varians residual dalam model relatif stabil dan tidak membentuk masalah yang dapat mengganggu hasil estimasi regresi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Cochrane-Orcutt

Tahap Pengujian	Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	Keterangan
Sebelum transformasi LAG	1,369	1,6842	1,7697	2,2303	Terindikasi autokorelasi
Sesudah transformasi LAG/Cochrane-Orcutt	1,995	1,6842	1,7697	2,2303	Tidak terindikasi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* awal sebesar 1,369 belum memenuhi kriteria $dU < DW < 4-dU$ karena berada di bawah dU sebesar 1,7697. Setelah dilakukan perbaikan menggunakan transformasi lag melalui prosedur *Cochrane-Orcutt*, nilai *Durbin-Watson* meningkat menjadi 1,995. Nilai tersebut berada dalam rentang $1,7697 < 1,995 < 2,2303$, sehingga model dinyatakan telah terbebas dari masalah *autokorelasi*.

Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,304	0,010	-	29,730	0,000
Kualitas Laba	0,000	0,000	0,004	0,463	0,644
<i>Growth Opportunity</i>	0,592	0,007	0,864	79,329	0,000

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
<i>Financial Distress</i>	0,040	0,002	0,180	16,470	0,000

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah $NP = 0,304 + 0,000KL + 0,592GO + 0,040FD + \epsilon$. Kualitas laba memiliki nilai signifikansi 0,644, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Growth opportunity* memiliki koefisien 0,592 dengan signifikansi 0,000, sehingga berpengaruh positif signifikan. *Financial distress* memiliki koefisien 0,040 dengan signifikansi 0,000, sehingga juga berpengaruh positif signifikan. Karena financial distress diprosikan dengan *Altman Z-Score*, arah positif menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang lebih sehat cenderung diikuti nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Tabel 7

Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Pengujian	Nilai	Keterangan
F-statistic	5212,139	Model signifikan
Sig. F	0,000	Berpengaruh simultan
R Square	0,991	Kemampuan penjelasan model sangat tinggi
Adjusted R Square	0,991	Model menjelaskan 99,1% variasi nilai perusahaan

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,991 menunjukkan bahwa 99,1% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai yang sangat tinggi ini diduga karena *growth opportunity* yang diprosikan dengan *Market to Book Value of Equity (MBVE)* dan nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* sama-sama mengandung komponen nilai pasar sehingga memiliki hubungan yang kuat. Selain itu, sampel penelitian berasal dari sektor industrial yang relatif homogen. Meskipun demikian, hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10, sehingga tidak terdapat indikasi *overlap* yang berlebihan antarvariabel independen.

Tabel 8

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Tidak signifikan	Ditolak
H2	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Positif signifikan	Diterima
H3	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Signifikan, arah positif	Ditolak secara arah

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, kualitas laba yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan kemampuan laba dalam menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara andal (Spence, 1973). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai perusahaan sektor *industrial*. Kualitas laba yang diukur melalui perbandingan arus kas operasi terhadap laba bersih hanya menunjukkan tingkat keterandalan laba yang dilaporkan, tetapi belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi pada masa mendatang.

Secara empiris, perusahaan dapat memiliki kualitas laba yang tinggi karena laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas operasi yang memadai, tetapi kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki kualitas laba relatif rendah dapat tetap memperoleh nilai perusahaan yang tinggi apabila pasar menilai perusahaan tersebut

memiliki peluang pertumbuhan yang baik dan kondisi keuangan yang sehat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, investor sektor *industrial* cenderung lebih mempertimbangkan prospek pertumbuhan dan kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan kualitas laba periode berjalan dalam menentukan nilai perusahaan (Irnawati et al., 2023; Juniarsi et al., 2023; Wairisal & Hariyati, 2021).

Growth opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut. *Growth opportunity* mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan aset, pendapatan, dan peluang investasi pada masa depan. Dalam perspektif teori sinyal, peluang pertumbuhan dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi (Spence, 1973). Temuan ini sejalan dengan Suzan & Supriyadi (2023), Irnawati et al. (2023), dan Br Aritonang et al. (2025), yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah positif tersebut perlu dipahami berdasarkan proksi yang digunakan, yaitu *Altman Z-Score*. Dalam model Altman (1968), skor yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Oleh karena itu, hasil positif tidak berarti tekanan keuangan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan lebih sehat cenderung memiliki nilai perusahaan lebih tinggi. Hasil ini mendukung Juniarsi et al. (2023) dan Heliani & Elisah (2022) yang menempatkan kondisi keuangan sebagai informasi penting dalam penilaian perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama tidak didukung. *Growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua diterima. *Financial distress* yang diproksikan menggunakan *Altman Z-Score* juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sehat kondisi keuangan perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung meningkat, sehingga hipotesis ketiga tidak terbukti sesuai arah yang diajukan. Secara simultan, kualitas laba, *growth opportunity*, dan *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor pada sektor *industrial* cenderung lebih mempertimbangkan prospek pertumbuhan dan kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan kualitas laba periode berjalan dalam menilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan sektor *industrial* sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, periode penelitian mencakup tahun 2021–2025 yang tergolong relatif baru sehingga pada saat pengumpulan data masih terdapat beberapa perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2025 secara lengkap, yang berdampak pada berkurangnya jumlah sampel penelitian. Ketiga, penelitian ini melakukan eliminasi terhadap 47 observasi yang teridentifikasi sebagai outlier untuk memenuhi asumsi klasik, yang menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi pada perusahaan sektor *industrial*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor penelitian, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta menguji kembali hubungan antarvariabel dengan proksi pengukuran atau metode analisis yang berbeda. Langkah tersebut penting untuk menguji konsistensi temuan penelitian pada karakteristik sampel yang berbeda serta meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

REFERENSI

- Adrianto, S., Balqis, I. H. N., Soetanto, C. Z. N., & Ohyver, M. (2023). Cochrane Orcutt Method to Overcome Autocorrelation in Modeling Factors Affecting the Number of Hotel Visitors in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 216, 630–638. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.178>

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Ansari, M. J., Rusmita, S., & Karpriana, A. P. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen Dan Akuntansi*, 17(2), 427–441. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i2.807>
- Br Aritonang, A. M., Safrida, E., & Sibarani, J. L. (2025). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2023. *Owner*, 9(4), 3299–3311. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2806>
- Dewi, W. P., & Putra, R. R. (2026). The Influence of Financial Distress and CSR on Firm Value Moderated by the Audit Committee. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 7(2). <https://doi.org/10.35912/jakman.v7i1.5286>
- Heliani, H., & Elisah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Makroekonomi, Firm Size terhadap Financial Distress dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(4), 4142–4155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1080>
- Irnawati, J., Febriana, H., & Asmita, D. Y. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 7(1), 470–478. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1216>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, (4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juniarsi, M., Kalsum, U., & Yamaly, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jom.v16i3.10843>
- Mardiana, A., Limbunan, E., & Leonard, L. (2023). The Role of Earning Quality in Financial Performance to Increase Firm Value. *Kajian Akuntansi*, 24(1), 149–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ka.v24i1.9374>
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.335>
- Setiyono, T. A., & Izzaty, K. N. (2025). Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Applied Research in Management and Business*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53416/arimbi.v5i2.426>
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. <https://doi.org/doi.org/10.2307/1882010>
- Suzan, L., & Supriyadiputri, M. U. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Growth Opportunity dan Cash Holding terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(3), 370–384. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i3.27406>
- Wairisal, R. J. A. I., & Hariyati. (2021). Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 2722–7502. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p71-78>
- Wulandari, B., Albert, A., Harianto, F., & Sovi, S. (2021). Pengaruh DER, ROE, SG, NPM, CR, DPR terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI. *Owner*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.326>

- Bursa Efek Indonesia. (2024). *IDX Industrial Classification*. Retrieved from Stocks: <https://www.idx.id/en/products/stocks/>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.